

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mendidik dan mengajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Manusia belajar untuk membentuk kesadaran yang berkualitas agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan dalam memperoleh serta meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan membuka wawasan seseorang serta memberikan pandangan dan pemikiran yang lebih luas. Menurut pendapat dari Sujana (2019), bahwa Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa peserta didik secara lahir dan batin menjadi manusia yang lebih baik. Pendapat dari Ardiansyah dan Nana (2020), juga menyatakan bahwa Pendidikan merupakan hal penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidik sebagai kegiatan seseorang dalam memimpin dan membimbing anak menuju ke perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Adnyani dkk, 2020). Sejalan juga dengan pernyataan dari Hanifah dkk (2020), yaitu melalui pendidikan, akan terbentuk generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter diri yang mengarah pada pribadi yang lebih baik.

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang, proses pembelajaran menuntut adanya pembaharuan sistem mengajar dari pendidik. Peranan teknologi pada era digital dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk

menunjang proses pembelajaran (Dwiqi dkk, 2020). Pendidik dituntut untuk berinovasi. Perlu adanya usaha dari pendidik untuk menciptakan inovasi dengan pendekatan yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Menurut Yasa dkk (2020) bahwa dalam mengemas pembelajaran pendidik harus kreatif dan inovatif agar dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar. Keterampilan mengajar yang dipadukan dengan teknologi akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran agar dapat terwujud. Proses pendidikan tentu membuat sumber daya manusia menjadi unggul dan demi perkembangan generasi selanjutnya. Maka perlu adanya penerapan teknologi dalam setiap jenjang pendidikan formal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka dilakukan analisis kebutuhan awal di sekolah. Kegiatan belajar menjadi salah satu sumber yang harus diperhatikan untuk menemukan permasalahan yang ada. Dengan adanya kegiatan belajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik dapat diketahui permasalahan dari pembelajaran. Pendidik dan peserta didik perlu diberikan angket dan wawancara langsung kepada MGMP Guru IPA SMP se-Yayasan. Dari hasil wawancara para pendidik, ditemukan bahwa pendidik masih menggunakan metode konvensional atau ceramah pada saat mengajar, buku panduan belajar yang digunakan adalah buku yang sudah tersedia di Sekolah, sedangkan hasil wawancara dari peserta didik ditemukan bahwa pembelajaran membosankan dengan metode ceramah yang sering dialami dan menuliskan materi di buku catatan. Keterlibatan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar sangat minim sehingga suasana pembelajaran kurang menyenangkan dan tidak berkesan untuk menarik minat peserta didik serta terlibat secara aktif, sehingga tujuan

pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal. Demikian juga pernyataan peserta didik dari hasil angket yang dibagikan bahwa pembelajaran IPA sangat sulit dimengerti, membosankan dan tidak disukai

Ditemukan juga bahwa pendidik masih lebih fokus menggunakan pembelajaran konvensional dan pembelajaran yang monoton di kelas. Dengan demikian, peserta didik memberikan pernyataan bahwa tidak menyukai pembelajaran IPA. Peserta didik sulit menemukan pemecahan masalah dari pembelajaran yang sudah diterima. Kendala yang ditemukan pada proses pembelajaran di kelas yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas yang tidak kondusif dan hasil belajar tidak sesuai dengan KKM IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu muatan pelajaran yang berhubungan langsung dengan lingkungan peserta didik (Utami dan Renda, 2019). Pernyataan ini sependapat dengan Mayuni dkk (2019) bahwa IPA menekankan pada pemberian pengalaman untuk pengembangan kemampuan peserta didik agar mampu menjelajahi lingkungan alam secara ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif dalam memahami materi dan konsep. Dalam mewujudkan itu, diperlukan pendidik yang memiliki keterampilan yang baik untuk membimbing proses pembelajaran. Menurut Rianti dan Dibia (2020), salah satu cara untuk mengoptimalkan konsentrasi belajar IPA peserta didik yaitu dengan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Permendikbud nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah. Standar proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses

pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan dan kemandirian peserta didik secara optimal. Standar proses yang dimaksud meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah. Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk merumuskan capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran, cara untuk mencapai tujuan belajar dan cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk dokumen perencanaan pembelajaran yang fleksibel, jelas dan sederhana. Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penilaian proses pembelajaran merupakan asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran paling sedikit satu kali satu semester.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan pendidik mata pelajaran IPA di SMP Katolik Fatima 2 Sarudik, pada tanggal 12 Januari 2021 yang bernama Krisman Nadapdap, S.Pd menyatakan bahwa guru masih belum sepenuhnya menggunakan LKPD model *blended learning* karena terkendala waktu pembuatan LKPD yang cukup lama sedangkan di sekolah waktunya terbatas. Penerapan LKPD model *blended learning* membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Pendidik yang bernama Netty Situmorang, S.Pd menyatakan juga bahwa mengkolaborasikan *online* dan *offline* sangatlah membutuhkan waktu yang

lama dan perlu dipersiapkan sesuai dengan kondisi peserta didik. Dari pernyataan kedua pendidik tersebut, maka peneliti menyakinkan diri untuk membuat LKPD model *blended learning* semenarik dan sepraktis mungkin, mudah dipahami dan dipelajari. LKPD model *blended learning* akan melibatkan seluruh peserta didik untuk belajar secara aktif. Diharapkan dengan adanya pembelajaran menggunakan LKPD maka sistem pembelajaran peserta didik lebih aktif. Peneliti juga mengetahui bahwa proses pembuatan membutuhkan waktu yang lebih banyak/lama. Dengan adanya model atau media pembelajaran akan lebih menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar, sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan dalam diri peserta didik.

Lembar kerja peserta didik merupakan bahan ajar berupa lembaran-lembaran yang berisi materi maupun petunjuk-petunjuk untuk dilakukan oleh peserta didik. Lembar kerja peserta didik adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kerja peserta didik dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Digunakan bahan ajar lembar kerja peserta didik untuk mendorong keterampilan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Hasil penelitian terdahulu tentang LKPD menurut Saputra dan Kuntjoro (2019) menyatakan bahwa LKPD saat ini sifatnya masih monoton karena isi dari LKPD hanya rangkuman materi. Kondisi ini menggugah pendapat Fitriyah dan Ghofur (2021); Suryaningsih, Nurlita, Islam, Syarif, dan Jakarta (2021); Hamidah, Widyastuti dan Netriwati (2020) yang merumuskan LKPD berbentuk tautan link.

Link yang disusun sebagai pendamping file materi selain memiliki tujuan yang sama seperti LKPD biasanya, dapat menambah melatih kecakapan digital peserta didik.

Keadaan pengetahuan yang berkembang, dijelaskan juga oleh Dwiwiyogo (2019) tentang model pembelajaran *Blended Learning* adalah pembelajaran memiliki dua dimensi yaitu dimensi strategi dan hasil. Hasil belajar yang penting adalah pemecahan masalah. Sedangkan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada perkembangan teknologi saat ini dengan pembelajaran berbasis *Blended Learning*, pembelajaran dengan mengombinasikan tatap muka, offline dan online. Tujuan merancang pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan cara memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dari penjelasan ini, maka tepatlah untuk menyiapkan model pembelajaran *Blended Learning* menjadi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan sekolah. Model pembelajaran *Blended Learning* memungkinkan peserta didik untuk menimbulkan rasa tanggung jawab dan mandiri peserta didik. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik berpikir melalui orientasi dalam masalah, mengorganisasi peserta didik dalam belajar, menemukan secara mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil temuan, menganalisis serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

LKPD model *Blended Learning* pada pembelajaran IPA menjadi salah satu bentuk yang tepat digunakan dalam belajar IPA pada tingkat SMP. Hasil penelitian dari Wahyuni dkk (2021), LKPD yang dimodifikasi menjadi bentuk elektronik (e-LKPD) memberikan probabilitas untuk peserta didik agar mampu

belajar dengan mandiri serta mampu berpikir kreatif. Beberapa hasil penelitian yang didukung oleh Lavtania dkk (2021), menyatakan bahwa penerapan LKPD sangat layak dan efektif; Nurmahudina dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan LKPD terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik; juga menurut Nuria (2019) yaitu tentang guru memerlukan alat mengajar yang menarik minat belajar peserta didik agar mereka terhindar dari rasa bosan pada saat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Proses belajar menggunakan LKPD model *blended learning* lebih efektif. LKPD model *blended learning* dapat digunakan secara praktis melalui handphone dan internet aktif.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini penting dilakukan agar diperoleh LKPD model *Blended Learning* yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas VIII semester I.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan pembelajaran Konvensional dalam pembelajaran IPA di mana guru bertindak sebagai pusat informasi pembelajaran.
2. Daya cipta kreatif dan inovatif pembelajaran yang kurang, masih menggunakan Buku Paket yang tidak sesuai dengan LKPD sebagai bahan ajar lainnya.
3. LKPD hanya formalitas pendukung pembelajaran karena kurang meningkatkan hasil belajar peserta didik

4. *Blended Learning* dalam pembelajaran masih belum familiar sebagai alat bantu untuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
5. Penerapan metode ilmiah sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA kurang berkembang dan tidak diimplementasikan dengan baik sesuai kebutuhan sekolah.
6. Berdasarkan observasi, wawancara, angket dan supervisi maka LKPD akan disusun langsung oleh guru IPA dengan model *Blended Learning*.
7. Belum adanya penelitian tentang pengembangan LKPD model *Blended Learning* dan pengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas VIII Semester I di SMP Katolik Fatima 2 Sarudik-Tapanuli Tengah.
8. Batasan yang digunakan pengembangan LKPD model *Blended Learning* dan pengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas VIII Semester I di SMP Katolik Fatima 2 Sarudik-Tapanuli Tengah.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan pembahasan yang tepat sasaran dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi, yaitu :

1. LKPD IPA model *Blended Learning* dikembangkan meliputi materi kelas VIII SMP Semester ganjil yaitu dari materi gerak benda dan makhluk hidup (Bab 1), usaha dan energi (Bab 2), struktur dan fungsi tumbuhan (Bab 3), sistem pencernaan manusia (Bab 4), zat aditif dan zat adiktif (Bab 5), dan sistem peredaran darah manusia (Bab 6).

2. Pembelajaran IPA menggunakan teknologi informatika untuk membantu peserta didik dalam proses belajar model *blended learning* melalui menggunakan buku dan *link* video pembelajaran pada LKPD.
3. Dengan pembelajaran *Blended Learning* maka hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan cakupan aspek *kognitif*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dijelaskan di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana bentuk LKPD Model *blended learning* yang dikembangkan?
2. Bagaimana kelayakan LKPD IPA model *blended learning* SMP Kelas VIII Semester I menurut validator ahli materi?
3. Bagaimana kelayakan LKPD IPA model *blended learning* SMP Kelas VIII Semester I menurut validator ahli media?
4. Bagaimana kelayakan LKPD IPA model *blended learning* SMP Kelas VIII Semester I menurut validator ahli bahasa?
5. Bagaimana tanggapan guru terhadap LKPD IPA model *blended learning* SMP kelas VIII semester I?
6. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap LKPD IPA model *blended learning* kelas VIII semester I?
7. Apakah LKPD IPA model *blended learning* Kelas VIII Semester I berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk LKPD Model *blended learning* yang dikembangkan
2. Mengetahui kelayakan LKPD IPA model *blended learning* SMP Kelas VIII Semester I menurut validator ahli materi
3. Mengetahui kelayakan LKPD IPA model *blended learning* SMP Kelas VIII Semester I menurut validator ahli media
4. Mengetahui kelayakan LKPD IPA model *blended learning* SMP Kelas VIII Semester I menurut validator ahli bahasa
5. Mengetahui tanggapan guru terhadap LKPD IPA model *blended learning* kelas VIII semester I
6. Mengetahui tanggapan peserta didik terhadap LKPD IPA model *blended learning* kelas VIII semester I
7. Mengetahui pengaruh LKPD IPA model *blended learning* SMP Kelas VIII Semester I dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian pengembangan lembar kerja peserta didik diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat yaitu:

- a. Secara Teoritis; dengan dilakukan pengembangan lembar kerja peserta didik model *Blended Learning* dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memilih media pembelajaran.

b. Secara Praktis;

1. Bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), dapat memberikan kemudahan dalam memahami materi mata pelajaran IPA
2. Bagi guru, dapat memberikan kemudahan dalam memberikan latihan-latihan soal secara *Blended Learning*.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

